

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan aktivitas belajar. Jika seorang anak ingin memecahkan suatu masalah, ia harus berfikir menurut langkah-langkah tertentu, jika ingin memiliki suatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu, dan jika ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional. Seorang siswa dikatakan memiliki keaktifan dalam belajar jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya berfungsi dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan dan menegosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan lainnya. Aktivitas belajar siswa ketika belajar terlihat bila anak didik sedang mengamati dengan teliti, seperti memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya. J. Piaget berpendapat dalam Ngalimun (2017: 56) bahwa “seseorang anak berfikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berfikir. agar ia berfikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.”

Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah SWT berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Wahai Muhammad!): ‘Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?’ “

Dengan ayat ini Allah SWT, tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu.

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yaitu pendidik, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum, hingga pembiayaan yang

memadai (Hamalik, 2009: 15). Faktor keberhasilan dari peserta didik bisa berupa sikap, motivasi, kecerdasan, minat, kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Faktor dari pendidik atau guru bisa berupa kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi personal. Guru dalam proses pembelajaran bertugas sebagai fasilitator, fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis dan akademis bagi pengembangan kognitif siswanya. Dengan kata lain guru harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang dapat merubah cara berfikir dan perilaku. R. Gagne dalam Susanto (2013: 26) mendefinisikan bahwa “Belajar adalah suatu proses suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.” Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman ununtuk memperoleh pemahaman baru. Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan UU Sisdiknas Nomor.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penulis melakukan observasi dan wawancara pendahuluan pada tanggal 02 April 2018 di SD Negeri Ranji Kabupaten Sukabumi. Pada observasi pendahuluan ini penulis melakukan wawancara dengan Wali kelas IV serta melihat bagaimana proses pembelajaran di kelas tersebut. Jumlah siswa kelas 3 SD Negeri Ranji Kabupaten Sukabumi terdiri dari 30 siswa, 17 perempuan dan 13 laki-laki. Hasil wawancara didapat informasi bahwa pada proses pembelajaran di kelas IV siswa cenderung pasif jika materi pelajaran yang disuguhkan hanya menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan media belajar. Kendala lainnya yang diungkapkan oleh guru kelas yaitu siswa terkadang sulit untuk berkonsentrasi

karena tak jarang suasana kelas gaduh dikarenakan banyaknya siswa pada kelas tersebut yang cukup banyak.

Masalah ini juga terlihat ketika penulis melakukan observasi kelas pada tanggal 09 April 2018. Pada proses pembelajaran, hampir sebagian siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, hanya beberapa orang saja yang serius memperhatikan dan berani bertanya kepada guru. Ketika guru memberikan pertanyaan siswa terlihat antusias akan tetapi ternyata jawaban yang mereka berikan belum terarah pada materi yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang berkonsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran. Masalah tersebut juga dapat dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja.

Pada observasi berikutnya tanggal 16 April 2018 penulis kembali melakukan observasi kelas tersebut, pada observasi kedua ini guru diberikan kepercayaan untuk mengajarkan mata pelajaran IPA. Proses pembelajaran kali ini tidak berbeda jauh dengan proses pembelajaran sebelumnya, saat guru menjelaskan tentang materi pembelajaran, sebagian siswa terlihat asik sendiri, bercanda gurau, keluar masuk kelas dengan alasan-alasan seperti membuang sampah, pergi ke toilet dan sebagainya,

Rendahnya aktivitas belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya siswa terbiasa hanya menerima informasi yang disajikan guru, sehingga kemandirian siswa dalam belajar kurang, hal ini menyebabkan siswa tidak mau berusaha menemukan konsep dan memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Kondisi ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Dari 30 siswa hanya 8 (20%) siswa yang telah mencapai nilai KKM, 5 (12,5%) siswa diatas nilai KKM, dan sisanya 17 (42,5%) siswa kurang dari nilai KKM.

Pembelajaran IPA di sekolah Dasar ternyata masih dianggap sulit oleh peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Susanto (2013: 94) yang menyatakan bahwa “Pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.” Masalah ini dapat dikarenakan guru belum sepenuhnya

melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran serta masih kurangnya variasi penggunaan strategi dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan guru jarang menerapkan model-model pembelajaran aktif sehingga kelas cenderung pasif dan banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Guru kurang membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, siswa terbiasa menerima pengetahuan yang disampaikan guru, siswa tidak mampu menemukan konsep dan memecahkan masalah melalui pengalamannya sendiri yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka guru harus mampu menggali potensi diri dan bakat siswa sehingga mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri serta terlatih dalam mengembangkan ide-ide dalam memecahkan masalah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, menarik dan efektif dalam melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini menjadi motivasi penulis untuk menerapkan suatu model dalam pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara optimal. Ngilimun (2017: 37) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.” Pernyataan ini juga sejalan dengan Ujang (2011: 65) “Pola pembelajaran menjelaskan karakteristik serentetan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.” Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik dan mudah dipahami, dan sesuai dengan aturan yang logis.

Memilih suatu model pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana secara optimal. Salah satu model yang dapat melibatkan aktivitas belajar siswa secara optimal yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam

belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, baik secara individual maupun kelompok. Ward dkk, berpendapat dalam Ngalimun (2017: 172) “PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.”

Adapun karakteristik PBL menurut Trianto (2009: 93), yaitu sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) membentuk pembelajar untuk mendemostrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan data bagaimanakah penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Negeri Ranji tahun ajaran 2017/2018. Dengan penerapan model ini, penulis berharap aktivitas belajar siswa di SD Negeri Ranji dapat meningkat pada pembelajaran IPA pokok bahasan perubahan wujud benda.

Adapun judul penelitian yang dilakukan adalah “*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi?

2. Bagaimana peningkatan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa belajar siswa?

C. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi
2. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

D. Manfaat penulisan

Adapun manfaat dala penelitan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, baik secara individual maupun kelompok.

2. Manfaat praktis

Penulisan ini memberikan sumbangan pengetahuan pada akademisi dan praktisi mengenai model *Problem Based Learning* (PBL). Adapun manfaat praktis ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, diharapkan aktivitas belajar siswa lebih aktif serta semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Bagi guru, mendapat wawasan dan mendapatkan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran PBL
- c. Bagi Sekolah, meningkatkan kualitas daya guru dalam proses pembelajaran, dan sebagai bahan acuan serta perbandingan dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik sehingga mencapai tujuan pendidikan nasional.